

PERSEPSI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH TENTANG PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK (Studi Kasus di MI Se-Kecamatan Mlarak)

*Kharisul Wathoni**

Abstrak:

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh banyaknya pelecehan seksual terhadap anak di berbagai penjuru tanah air. Dari semua itu yang paling mengejutkan adalah pelecehan seksual ini terjadi di sekolah yaitu sebuah institusi yang dianggap “paling aman” bagi orang tua “menitipkan” anak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Dari temuan fenomena tersebut maka tujuan tulisan ini difokuskan untuk mengetahui persepsi guru Madrasah Ibtidaiyah tentang pendidikan seks bagi anak di sekolah dan upayanya dalam memberikan pendidikan seks.

Penelitian ini, jika dilihat dari lokasi sumber data termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan bertujuan “mempelajari secara intensif latarbelakang, keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat”. Jika ditinjau dari segi sifat data maka termasuk dalam penelitian kualitatif (*kualitatif research*). Melalui beberapa pendekatan, tulisan ini menemukan bahwa: 1) persepsi tentang pendidikan seks yaitu guru MI telah mempunyai pemahaman yang relatif memadai terkait dengan pengertian pendidikan seks; 2) persepsi bahwa pendidikan seks bagi anak adalah penting dan seharusnya diajarkan kepada anak, hanya saja di antara mereka terjadi perbedaan pendapat terkait dengan tujuan ataupun target yang diinginkan dari pendidikan seks tersebut; 3) persepsi tentang pelibatan orang tua dalam pendidikan seks bagi anak; 4) persepsi faktor pemicu terjadinya pelecehan seksual, dan sebagainya.

Key word: *Persepsi, Pendidikan Seks, Anak Sekolah*

*Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan STAIN Ponorogo.

PENDAHULUAN

Berita terkait pelecehan seksual terhadap anak di berbagai penjuru tanah air dari hari ke hari semakin menunjukkan perkembangan yang mengkhawatirkan. Dari semua itu yang paling mengejutkan adalah pelecehan seksual ini terjadi di sekolah yaitu sebuah institusi yang dianggap “paling aman” bagi orang tua “menitipkan” anak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Namun alih-alih ingin mendapatkan pendidikan dan pengajaran justru anak-anak mereka mendapat perlakuan yang tidak senonoh yang dilakukan oleh orang seharusnya melindungi mereka dan menjadi pengganti orang tua mereka.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)¹ mengungkapkan kasus kekerasan seksual di Indonesia menunjukan trend peningkatan. Berdasarkan pantauan KPAI, terjadi peningkatan 20 hingga 30 persen. Peningkatan itu signifikan dan membahayakan.”Yang pasti, akses anak terhadap internet meningkat serta fasilitas yang mudah diperoleh ke anak masif,” ujar Asrorun Niam kepada wartawan se usai jumpa pers ‘Darurat pornografi dan kekerasan seksual terhadap anak di kantor KPAI, Jakarta Pusat.’² Dari sini bisa dipahami *trouble maker* dari semua ini adalah terbukanya pintu pornografi³ secara bebas.

Menurut Aris Merdeka Sirait, Ketua Umum Komnas PA, lingkungan sekolah sebagai tempat merebaknya kekerasan seksual, tidak lebih disumbang peranan guru di sekolah yang tidak menempatkan fungsinya dalam membangun emosional, karakter dan ahlak di sekolah. Saat ini, aspek tersebut sulit ditemukan di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, sistem pendidikan di Indonesia perlu dibenahi mulai dari pola rekrutmen guru, karena sistem tidak hanya berkaitan dengan proses belajar mengajar, tetapi kedepan harus diimbangi dengan EQ. Peranan guru yang tidak maksimal

¹Dany Styawan, *KPAI Tetapkan Status Darurat Perlindungan* <http://www.kpai.go.id/kanal/berita/> diakses 6 Mei 2014.

²<http://www.republika.co.id.>, diakses 4 Mei 2014.

³Menurut Tjipta Lesmana, pornografi memiliki tiga ciri: *Pertama*, merendahkan atau menurunkan secara moral, atau merendahkan nilai-nilai moral (*to deprave, to corrupt*). *Kedua*, meracuni pikiran, mengeruhkan pikiran ke obyek-obyek yang buruk, kotor, dan amoral (*to corrupt to mind*). *Ketiga*, bertentangan atau tidak sesuai dengan moral yang berlaku dalam masyarakat (*immoral influence*). Lihat Hadi Supeno, *Kriminalisasi Anak, Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Anak Tanpa Pemidanaan* (Jakarta: Gramdeia Pustaka Utama, 2010), 67.

di sekolah membuat dunia pendidikan kurang bisa memainkan peranannya dalam mencetak manusia Indonesia yang berkualitas.

Fenomena di atas menggambarkan salah satu dimensi fakta abnormal tentang seks yang terjadi di kalangan anak maupun remaja, walaupun dalam konteks di atas anak lebih menjadi korban. Di sisi lain ada hal yang juga menjadi keprihatinan terkait remaja dan anak. Jumlah kasus remaja atau ABG yang hamil di luar nikah belakangan ini semakin memprihatinkan kita. Betapa tidak, setiap tahun angka tersebut terus bertambah sejalan dengan semakin longgarnya nilai-nilai sosial, agama dan etika pergaulan di tengah masyarakat kita. Paling tidak pergaulan bebas yang kini banyak dianut oleh kaum remaja di tanah air, telah berkontribusi terhadap tingginya angka kasus-kasus aborsi di tanah air tercinta ini.

Selain itu, Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Maria Ulfa Anshori pernah melakukan penelitian bersama Pusat Kajian Kesehatan Perempuan Universitas Indonesia (UI) soal aborsi pada 2003. Dari penelitian itu tercatat rata-rata terjadi 2 juta kasus aborsi per tahun. Lalu pada tahun berikutnya, 2004 penelitian yang sama menunjukkan kenaikan tingkat aborsi yakni 2,1-2,2 juta per tahun.⁴

Dari pemaparan di atas menegaskan bahwa aspek seksologi anak dan remaja harus dan sangat menghajatkan perhatian dari semua pihak, baik orang tua, guru, maupun pemerintah. Artinya pendidikan seks⁵ sudah saatnya menjadi isu bersama untuk diperbincangkan dalam rangka diaplikasikan dalam kegiatan real di sekolah sebagai salah satu upaya membentengi anak/remaja dari aspek-aspek negatif dari perilaku seksual yang menyimpang. Pendidikan seks bukan dimaknai sebagai sebuah pendidikan bagaimana melakukan sebuah hubungan seksual antar lawan jenis, namun pendidikan seks di sini adalah sebuah upaya untuk membangun kesadaran pada anak/remaja akan betapa pentingnya mereka menjaga dan melindungi

⁴<http://sosbud.kompasiana.com>. Diakses 6 Mei 2014.

⁵Walaupun sebenarnya pendidikan seks itu sendiri masih menjadi isu pro dan kontra sebagaimana disinyalir oleh Sattu Alang: Isu seks adalah suatu yang sangat sakral, namun tetap aktual dan hangat dibicarakan oleh masyarakat luas. Bahkan kontroversi tentang pendidikan seks pada usia belajar belum juga usai. *Sex education* tetap menjadi tema sentral yang pembahasannya belum juga berkesudahan. Sattu Alang, *Etika Seksual Dalam Lontara: Telaah Pergumulan Nilai-Nilai Islam dengan Budaya Lokal* (Cet. II) (Makassar: Coraq Press, 2005), iii.

diri mereka dari berbagai upaya yang dapat mengganggu maupun menghancurkan masa depan mereka.

Salah satu pihak yang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang besar bagi pendidikan seks terhadap anak (baca: siswa) adalah guru. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul " Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Tentang Pendidikan Seks Bagi Anak Di Sekolah (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Mlarak Ponorogo)". Ketiga madrasah ibtidaiyah di atas merupakan representasi dari sebuah model sekolah yang mempunyai karakter yang berbeda, di mana MI al-Munawwaroh merupakan sebuah madrasah yang secara kultur dan primordialnya cenderung tidak berafiliasi ke organisasi sosial keagamaan tertentu, sedangkan MI Ma'arif Gandu merupakan representasi madrasah yang bernaung di bawah NU dan MIN Mlarak secara organisatoris adalah sebuah lembaga yang berada di bawah control langsung pemerintah. Dari spesifikasi dan tipologi madrasah yang berbeda di atas diharapkan ditemukan data yang unik dan berbeda satu di antara yang lain.

Permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini. 1) Bagaimana persepsi guru Madrasah Ibtidaiyah tentang pendidikan seks bagi anak di sekolah ? 2) Bagaimanakah usaha guru Madrasah Ibtidaiyah dalam memberikan pendidikan seks bagi anak di sekolah? 3) Apakah faktor-faktor pendukung dan penghambat pendidikan seks bagi anak di sekolah?. Manfaat Penelitian untuk guru: gara mengetahui apa dan bagaimana pendidikan seks bagi anak di lakukan dan dilaksanakan. Untuk sekolah: agar mendapatkan formulasi dan rekomendasi yang tepat tentang bagaimana pendidikan seks bagi anak dilakukan di sekolah. Bagi orang tua: mendapat pemahaman yang benar tentang apa dan bagaimana peran mereka dalam membantu sekolah dalam melakukan pendidikan seks bagi anak yang bisa dilakukan di rumah.

Jika ditinjau dari sudut pandang bidang keilmuan, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif tentang praktek pendidikan (*field research*). Penelitian pendidikan merupakan penelitian yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai proses kependidikan.⁶ Lokasi

⁶Donald Ary et.al., *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Arief Furchan (terj) (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004), 32.

penelitian ini adalah tiga madrasah ibtidaiyah di wilayah kecamatan Mlarak (multi situs). Multi situs

adalah: *a qualitative research approach that we designed to gain an in-depth knowledge of an organizational phenomenon that had barely been researched: strategic scanning.*⁷ Rancangan studi multi-situs adalah suatu rancangan penelitian kualitatif yang melibatkan beberapa situs dan subjek penelitian. Subjek-subjek penelitian tersebut diasumsikan memiliki karakteristik yang sama. Sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen, studi multi-situs merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang memang dapat digunakan terutama untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa, sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya.⁸ Penelitian dengan multi-situs menggunakan logika yang berlainan dengan pendekatan studi multi-kasus, karena arahnya lebih banyak untuk mengembangkan teori kecenderungan memiliki banyak situs daripada dua atau tiga. Menurut Bogdan dan Biklen pendekatan situs tunggal dan multi situs memiliki dua jenis studi, yaitu induksi analitis modifikasi dan metode komparatif konstan. Ada tiga teknik utama yang digunakan dalam pengumpulan data dalam studi situs tunggal dan multi-situs ini, yaitu: (1) wawancara mendalam; (2) observasi berperan serta; dan (3) studi dokumentasi. Ada dua macam analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) analisis data dalam situs, dan (2) analisis data lintas situs.

PEMBAHASAN

1) Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Tentang Pendidikan Seks bagi Anak

Pendidikan seks dalam Islam sejatinya adalah sebuah entitas yang seharusnya memperoleh perhatian yang lebih, hal ini dikarenakan permasalahan seksualitas di dalam Islam mendapatkan perhatian yang lebih. Seks tidak dipandang sebagai sesuatu yang tabu diperbincangkan, namun sebaliknya ia merupakan sesuatu yang penting untuk dibahas bahkan diajarkan.

⁷<http://dir.groups.yahoo.com/group/wanita-muslimah/>, diakses 3 Juli 2014.

⁸Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

Dalam al-Qur'an banyak sekali disebut istilah-istilah yang berkaitan erat dengan seksualitas, artinya bahwa seks bukanlah hal yang haram untuk diperbincangkan, senyampang hal ini di sampaikan dalam koridor tata nilai dan moralitas maka ia sangatlah penting untuk dieksplorasi dalam konteks agar umat Islam terhindarkan dari eksekusi negatif yang ditimbulkan jika seks tidak dibahas dan disampaikan secara proporsional.

Dalam konteks pendidikan Islam, materi seks seharusnya juga menjadi bagian yang harus disampaikan kepada peserta didik, hal ini dalam upaya preventif agar peserta didik tidak melakukan aktivitas seks di luar apa yang digariskan dalam Islam. Upaya itu seharusnya dilakukannya sedini mungkin sehingga ketika anak mencapai kematangan secara seksual mereka tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Guru madrasah ibtidaiyah adalah salah satu pihak yang diharapkan mempunyai peranan penting dalam permasalahan ini, oleh karena itu penelitian dilakukan dalam rangka mengeksplorasi apa dan bagaimana peran guru MI dikaitkan dengan pendidikan seks bagi anak. Dari penelusuran yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan tema ini dapat digali beberapa hal sebagai berikut:

a) Pemahaman Guru MI Tentang Pendidikan Seks

Dalam hal ini digali sejauh mana pemahaman guru MI terhadap konsep pendidikan seks itu sendiri. Dari wawancara yang peneliti lakukan ketika ditanya tentang apa yang mereka ketahui atau pun yang mereka pahami terkait dengan pendidikan seks dapat diuraikan sebagai berikut: *pertama*, mereka memaknai pendidikan seks berkaitan dengan hubungan intim antar dua jenis; *kedua*, upaya pembimbingan terkait dengan seksualitas; *ketiga*, memaknai pendidikan seks sebagai upaya menjelaskan tentang organ- reproduksi; *keempat*, upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri anatomi, fisiologi seks manusia dan bahaya penyakit kelamin; *kelima*, Pendidikan seks adalah upaya untuk memberikan pengetahuan kepada siswa tentang fungsi organ reproduksi (kelamin) dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi secara tidak bertanggung jawab.

Dari pemaparan di atas nampak guru MI telah mempunyai pemahaman yang relatif memadai terkait dengan pengertian pendidikan seks, hal ini karena pendefinisian yang diberikan oleh para pakar berkisar materi-materi yang telah disebutkan oleh para guru MI tadi.

Pemahaman mereka ini jika ditilik dari realitasnya bisa jadi karena mereka relatif melek media, baik media massa, media elektronik maupun sumber bacaan lainnya, sehingga mereka relatif mempunyai pemahaman yang memadai terkait dengan pendidikan seks bagi anak.

b) Urgensi Pendidikan Seks Bagi Anak

Guru MI mempunyai pendapat bahwa pendidikan seks bagi anak adalah penting dan seharusnya diajarkan kepada anak, hanya saja di antara mereka terjadi perbedaan pendapat terkait dengan tujuan ataupun target yang diinginkan dari pendidikan seks tersebut. Adapun orientasi mengapa pendidikan seks bagi anak itu perlu tercermin dalam beberapa tujuan berikut ini: *pertama*, yang orientasinya lebih mengarah kepada penjagaan/ proteksi diri dari segala hal yang mengganggu mereka terutama aspek seksualitas; *kedua*, orientasi mengetahui perbedaan antar jenis kelamin; *ketiga*, upaya edukasi dan memahamkan kepada anak secara kognitif tentang apa yang boleh dan tidak boleh; *keempat*, mengetahui /mengerti tentang fungsi-fungsi organ tubuh, bahaya-bahaya yang ditimbulkan, akibat-akibat norma, agama.

Selain itu ada dua faktor mengapa pendidikan seks sangat penting bagi anak. Faktor pertama adalah di mana anak-anak tumbuh menjadi anak, mereka belum paham dengan *sex education*, sebab orang tua masih menganggap bahwa membicarakan mengenai seks adalah hal yang tabu. Sehingga dari ketidak fahaman tersebut para anak merasa tidak bertanggung jawab dengan seks atau kesehatan anatomi reproduksinya.

Faktor kedua, dari ketidak fahaman anak tentang seks dan kesehatan anatomi reproduksi mereka, di lingkungan sosial masyarakat, hal ini ditawarkan hanya sebatas komoditi, seperti media-media yang menyajikan hal-hal yang bersifat pornografi, antara lain, VCD, majalah, internet, bahkan tayangan televisi pun saat ini sudah mengarah kepada hal yang seperti itu. Dampak dari ketidak fahaman

anak tentang sex education ini, banyak hal-hal negatif terjadi, seperti tingginya hubungan seks di luar nikah, kehamilan yang tidak diinginkan, penularan virus HIV dan sebagainya.

Ada beberapa pendapat yang bilang, "sex education" memang pantas dimasukkan dalam kurikulum di sekolah menengah, apalagi siswa pada ini adalah masa pubertas. Pendidikan Seks sangat perlu sekali untuk mengantisipasi, mengetahui atau mencegah kegiatan seks bebas dan mampu menghindari dampak-dampak negatif lainnya. Mungkin kita baru menyadari betapa pentingnya pendidikan seks karena banyak kasus pergaulan bebas muncul di kalangan anak dewasa ini. Kalau kita berbicara tentang pergaulan bebas, hal ini sebenarnya sudah muncul dari dulu, hanya saja sekarang ini terlihat semakin parah. Pergaulan bebas anak ini bisa juga karena dipicu dengan semakin canggihnya kemajuan teknologi, juga sekaligus dari faktor perekonomian global. Namun hanya menyalahkan itu semua juga bukanlah hal yang tepat. Yang terpenting adalah bagaimana kita mampu memberikan pendidikan seks kepada generasi muda.

Pada tataran fakta di lapangan, setidaknya 5 alasan mengapa pendidikan seksual sangat diperlukan di sekolah. Alasan-alasan tersebut meliputi: 1) Seks bukanlah topik yang cenderung dibicarakan anak dengan orang tua. Selain itu, masih banyak orang tua merasa tidak nyaman membicarakan topik seputar seks dengan anak. Namun, bukan berarti orang tua dapat membiarkan anak mereka penasaran dan mencari tahu sendiri. 2) Banyak penelitian yang menemukan bahwa dengan memiliki bekal pengetahuan seputar seks yang baik dan terarah, risiko anak terjerumus pada free sex jauh menurun. 3) Media memberikan akses pada buah hati Ladies untuk mengetahui hal-hal seputar seks. Sebagai orang tua Ladies tidak bisa memastikan bahwa mereka hanya akan mendapat informasi yang benar saja. Oleh karena itu pendidikan seks diperlukan untuk mengarahkan mereka. 4) Angka kasus anak terkena penyakit kelamin menular semakin meningkat. Nah oleh karena itu pendidikan seks yang terarah akan membuat mereka mengerti konsekuensi-konsekuensi yang harus mereka jalani akibat seks bebas. 5) Pendidikan seksual bukan hanya sebatas mencegah buah hati kita hamil sebelum waktunya, tapi dengan pendidikan seksual mereka akan dapat mengendalikan emosi mereka terkait seksual.

c) **Pelibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Bagi Anak**

Orang tua merupakan aktor utama dalam hal pendidikan anak. Orang tua sebagai wahana belajar utama bagi anak, karena orang tua lah yang paling tepat untuk memberikan pendidikan seks pada usia dini. Orang tua tidak perlu ragu lagi akan pentingnya pendidikan seks sejak dini. Hilangkan rasa canggung yang ada dan mulailah membangun kepekaan akan kebutuhan pendidikan seks pada anak.

Kurangnya pembekalan tentang seks dan apabila tidak dimulai sejak dini maka akan lebih membahayakan apabila anak beranjak remaja. Para remaja bisa mencari informasi yang berhubungan dengan seks melalui berbagai sumber seperti buku, majalah, film, internet dengan mudah membuat anak menjadi bingung dan bias sebab didapat dari narasumber yang tidak layak. Padahal, informasi yang didapat belum tentu benar dan bahkan mungkin bisa menjerumuskan atau menyesatkan. Hasil akhirnya pun tentu tidak sesuai dengan harapan dan manfaat.

Terkait dengan peran orang tua dalam pendidikan seks terhadap anak, para guru mengungkapkan beberapa hal sebagaimana berikut ini: *Pertama*, memandang bahwa orang tua adalah pihak yang paling dekat dengan anak-anak baik secara psikis maupun psikologis; *kedua*, memandang orang tua sebagai pihak yang dijadikan partner dalam upaya memberikan pendidikan seks kepada anak.

Orang tua, sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas perkembangan kehidupan anak mereka, diharapkan bisa menyikapi hal ini dengan lebih bijaksana. Salah satunya adalah mendesak diadakannya pendidikan seks di sekolah, atau dengan memberikan pengetahuan mengenai seks kepada anak di rumah (tentunya setelah mempelajarinya dengan benar).

Selalu ada kontroversi mengenai layak atau tidaknya pendidikan seks diberikan kepada anak-anak, sehingga orang tua ragu untuk memberikannya. Dalam cara apa pendidikan seks ini menjadi layak untuk diperbincangkan? Stigma yang tersebar di masyarakat adalah bahwa seks itu urusan esek-esek sehingga hanya patut dibicarakan oleh orang dewasa yang sudah bisa berpikir mengenai “benar-salah” dan bukan untuk dibicarakan ke anak-anak yang masih polos.

Pendidikan seks memiliki mekanisme yang sama dengan pendidikan lainnya (pendidikan agama dan moral Pancasila). Pendidik

harus bisa mengirimkan nilai-nilai pengetahuannya secara bertahap dan sesuai dengan perkembangan kognitif subjek didik. Pendidikan seks harus diberikan berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat, orang tua selaku pendidik harus menekankan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Pendidikan seksualitas haruslah berimbang antara membahas tentang kesenangan yang bisa mereka dapatkan di dalam berhubungan seksual dengan konsekuensi yang bisa didapatkan (infeksi menular seksual, kehamilan yang tak diinginkan, aborsi, dan lain-lain). Singkat kata, pendidikan seks bukanlah tentang mendukung anak dan remaja untuk melakukan hubungan seksual, tapi menjelaskan fungsi alami seks sebagai bagian diri mereka serta konsekuensinya jika disalahgunakan. Dalam hal ini maka peran orang tua sangatlah besar dalam memberikan pengertian dan pemahaman kepada anak.

Seperti yang telah disebutkan di atas, para anak tersebut dapat memperoleh informasi mengenai seks dari berbagai sumber, baik yang dapat dipercaya ataupun yang tidak dipercaya, yang bersifat baik atau bersifat menjerumuskan. Sehingga dengan pemberian informasi mengenai pendidikan seks yang tepat dari orang tua kepada anak mengenai apa yang terjadi dan apa yang mungkin terjadi dapat membantu anak untuk lebih berpikir jernih mengenai pilihan hidup mereka.

Pendidikan seks di sekolah juga dapat memberikan peran penting dalam hal peningkatan pengetahuan, tingkah laku dan sikap yang sesuai bagi para anak. Selain itu peran serta masyarakat secara luas juga diperlukan supaya tercipta iklim pemberian informasi terutama mengenai pendidikan seks yang tepat dan sesuai untuk anak.

d) Faktor-faktor pemicu terjadinya pelecehan seksual terhadap anak

Para guru MI mempunyai pendapat yang beragam mengenai faktor apa saja yang memicu terjadinya pelecehan seksual kepada anak, sebagaimana pemaparan mereka sebagai berikut: *pertama*, kemajuan teknologi (HP atau internet); *kedua*, kurangnya pengetahuan anak tentang seks; *ketiga*, kurangnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak; *keempat*, kurangnya keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. *kelima*, maraknya penggunaan narkoba; *keenam*, lemahnya anak baik secara fisik maupun psikis.

Pendapat guru MI di atas sesuai dengan fakta di lapangan, karena seiring dengan kemajuan teknologi berbagai masalah bermunculan, satu di antaranya permasalahan moralitas. Moralitas bangsa Indonesia dari waktu ke waktu mengalami degradasi yang luar biasa. Indonesia yang terkenal sebagai bangsa yang beradab dan mempunyai sopan santun yang tinggi kini sampai pada titik nadir. Setiap hari media massa menayangkan laporan tentang berbagai macam kejahatan seksual.

Sejumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur yang kian marak merupakan fenomena memilukan yang menghentak kesadaran sosial akan pentingnya penciptaan kesehatan jiwa di lingkungan masyarakat.

Meskipun alasan terjadinya tindak kekerasan seksual bervariasi, setidaknya terdapat dua penyebab utama yang dapat memicu seseorang melakukan tindak pelecehan seksual kepada anak di bawah umur dilihat dari sudut pandang teori perkembangan manusia (*human development*). Faktor utama yang dipercaya sebagai pemicu seseorang berperilaku seks menyimpang dengan melibatkan anak sebagai korbannya adalah faktor trauma yang berkepanjangan.

Pengalaman anak mendapatkan kekerasan seksual di awal usia perkembangannya, baik dari lingkungan keluarga maupun dari orang lain di lingkungan tempat tinggalnya memiliki pengaruh yang signifikan dalam memicu anak tersebut untuk melakukan hal serupa yang sebelumnya dialaminya ketika ia beranjak dewasa. Efek trauma yang dialami anak sejak usia dini akibat perlakuan tidak menyenangkan dapat memunculkan perilaku kekerasan dan tindak amoral terhadap orang lain sebagai bentuk tindakan perlawanan jiwa anak tersebut. Efek trauma yang melekat di dalam jiwa sang anak tersebut sebagai akibat dari ketidakmampuan anak dalam melakukan perlawanan terhadap pihak yang telah melakukan tindakan kekerasan terhadapnya. Efek trauma yang tertanam pada jiwa sang anak tersebut akan berkembang menjadi luapan emosi jiwa atau bahkan dapat tumbuh menjadi penyakit psikologis saat anak tersebut berkembang menjadi individu dewasa. Sebagai dampak adanya trauma tersebut, penelitian menunjukkan bahwa 35% laki-laki pelaku kekerasan seksual terhadap anak adalah mereka yang pernah mendapatkan kekerasan seksual di usia kanak-kanaknya.

Pada umumnya luapan emosi jiwa sang anak korban kekerasan seksual akan terekspresi ketika ia tumbuh menjadi individu dewasa. Ekspresi kemarahan yang tecermin dari perilaku kekerasan serupa kepada anak di bawah umur merupakan eksternalisasi luapan trauma yang tumbuh sejak usia kanak-kanak. Anak laki-laki yang menjadi korban kekerasan seksual lebih berpotensi untuk mengarahkan reaksi mereka secara eksternal ketika tumbuh menjadi individu laki-laki dewasa. Berbeda halnya dengan korban kekerasan seksual anak perempuan yang lebih memiliki kecenderungan untuk menginternalisasi perasaan dan mengekspresikannya dalam perilaku merusak diri sendiri. Oleh karena itu, pelaku tindakan pelecehan seksual terhadap anak pada umumnya berjenis kelamin laki-laki.

Namun, tidak semua korban tindak kekerasan seksual pada usia dini berkembang menjadi pelaku tindak kekerasan, faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sosial lainnya juga memerankan peran yang tidak kalah pentingnya dalam mendorong tercetusnya tindakan kekerasan terhadap anak. Faktor keluarga adalah faktor kunci lain yang bertanggung jawab akan lahirnya perilaku kekerasan seksual terhadap anak. Lingkungan keluarga tempat individu bersosialisasi dipercaya memegang peranan yang penting bagi individu dalam melakukan tindakan kekerasan seksual terhadap anak.

Minimnya kehangatan hubungan emosional antaranggota keluarga dapat memicu seseorang mengalami gangguan orientasi seksual. Ketidakharmonisan hubungan dengan pasangan merupakan salah satu pemantik untuk mencari upaya alternatif dalam memuaskan kebutuhan biologis. Namun fatalnya, perilaku seksual mereka dilakukan kepada anak di bawah umur dengan maksud untuk menekan tingkat perlawanan saat aksi kekerasan seksual dilakukan. Selain itu, ketidakharmonisan hubungan anggota keluarga tidak hanya terjadi pada hubungan individu dengan pasangannya. Lebih lanjut, teori kelekatan emosi (*attachment theory*) mengungkapkan bahwa gangguan yang terjadi di dalam hubungan individu dengan orang tuanya pada masa kanak-kanak juga dapat menyebabkan gangguan kejiwaan pada saat individu tersebut menginjak usia dewasa. Hubungan kelekatan emosi antara orang tua dan anak yang tidak sehat sejak dini mendorong individu untuk tumbuh dan berkembang dengan kondisi jiwa yang sakit.

Seorang anak yang berkembang pada kondisi emosi yang tidak aman dan nyaman dalam hubungan emosionalnya dengan orang tua sejak usia dini akan tumbuh menjadi individu yang sarat dengan segala permasalahan yang berkaitan dengan gangguan psikologis. Hubungan kelekatan emosi yang tidak aman salah satunya dapat disebabkan oleh pengasuhan orang tua yang terbiasa menggunakan kekerasan baik verbal maupun fisik kepada anak maupun pengasuhan yang bersifat mengacuhkan anak.

Kondisi jiwa anak yang sering kali terluka tersebut akan mendorong proses hilangnya rasa percaya anak terhadap orang terdekatnya akan kemampuan mereka sebagai orang tua dalam menciptakan zona aman dan nyaman bagi anak. Maka itu, anak tersebut akan berkembang menjadi individu dewasa dengan beberapa masalah kepribadian yang mendorongnya untuk tidak segan melakukan tindakan kekerasan kepada orang lain termasuk terhadap anak di bawah umur sekalipun. Penelitian yang dilakukan oleh psikolog Australia Jan Grant dan rekan-rekannya pada 2008⁹ Grant berhasil mengelompokkan karakteristik pelaku tindak kekerasan seksual terhadap anak menjadi tiga golongan kriteria masalah kepribadian. Sebagian besar pelaku tindak kekerasan (41%) biasanya memiliki kepribadian yang antisosial. Kepribadian ini dicirikan dengan karakter yang sulit diatur, bersifat melawan arus, sering berselisih dengan keluarga dan teman, dan memiliki kecenderungan sifat yang impulsif. Selain itu, 37% pelaku tindak kekerasan seksual pada anak memiliki kepribadian yang labil, yaitu dicirikan dengan karakter yang mudah cemas, depresi, mudah dipengaruhi, mudah berselisih, dan memiliki ketidaknyamanan seksual dalam kesehariannya. Kriteria pelaku tindak kekerasan seksual lainnya memiliki kepribadian yang narcissistic (22%). Tipe kepribadian ini dicirikan dengan sikap yang suka mendramatisasi keadaan, egois, dan agresif.

Dengan demikian, selainnya kita sebagai orang tua sangat diharapkan untuk dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak kita untuk dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang sehat baik fisik maupun mental. Seyoganya kita juga dapat menghindarkan anak-anak kita dari pengaruh negatif lingkungan sosial di sekitar dengan memberikan penjagaan dan kontrol yang terukur kepada anak kita.

⁹Yuliana Eva Riany, *Pemicu Pelecehan Seksual terhadap Anak*, <http://: analisis.news.com>.

Selain itu, penerapan metode pengasuhan yang bersifat hangat, mengayomi, dan menghindari penggunaan kekerasan baik fisik dan mental juga diharapkan mampu untuk membentuk ikatan emosional yang sehat antara orang tua dan anak yang dapat menciptakan karakter individu yang sehat secara emosional. Harapannya, karakter individu yang memiliki jiwa sehat dapat terbentuk dan berkembang di masyarakat, sehingga perilaku kekerasan yang melibatkan anak dapat ditekan dalam level yang paling rendah dalam lingkungan sosial masyarakat kita.

e) Materi Pendidikan Seks Bagi Anak

Terkait materi pendidikan seks bagi anak, di antara para guru MI mempunyai pendapat yang berlainan, karena bagi mereka materi tersebut dipilah antara yang perlu disampaikan dan tidak perlu disampaikan kepada anak. Adapun penjelasannya adalah sebagaimana pemaparan berikut ini: yang perlu disampaikan antara lain: *pertama*, pengenalan peran jenis kelamin. *Kedua*, etika dan moral anak dalam bergaul dengan lawan jenisnya. *Ketiga*, cara berpakaian yang baik dan sopan sesuai jenis kelamin. *Keempat*, bahaya melihat gambar yang berbau porno, umur berapa baru boleh berhubungan seks. *Kelima*, Perbedaan alat kelamin, bagaimana asal usul bayi, perubahan fisik ketika remaja. *Keenam*, pengenalan alat-alat reproduksi dan fungsinya. Adapun yang tidak perlu antara lain: hubungan biologis, alat-alat reproduksi, penyakit kelamin”.

Adapun materi pendidikan seks yang tidak perlu disampaikan antara lain: *pertama*, bagaimana hubungan seks dilakukan. *Kedua*, menjelaskan masalah seks pada anak laki-laki dengan anak perempuan pada waktu dan ruang yang sama. *Ketiga*, alat-alat reproduksi dan penyakit kelamin.

f) Hak-Hak Anak Yang Dilindungi Oleh Undang-Undang

Guru-guru MI ketika dimintai pendapat tentang apa saja hak-hak anak yang dilindungi oleh negara, jawabannya cenderung beragam. Berikut ini pendapat para guru MI tentang hak-hak anak yang dilindungi oleh Negara:

Dari hasil penggalan data di lapangan ditemukan beberapa hak anak yang harus dilindungi oleh Negara yang diungkapkan oleh guru MI: *pertama*, hak memperoleh pendidikan; *kedua*, hak memperoleh kesejahteraan; *ketiga*, hak memperoleh perlindungan dari kekerasan;

keempat, hak memperoleh kesehatan; *kelima*, hak memperoleh keamanan; *keenam*, hak memperoleh hak asuh orang tua; *ketujuh*, hak mendapatkan kasih sayang; *kedelapan*, hak untuk berekspresi, *kesembilan*, hak untuk berprestasi.

Dari temuan data di atas, guru MI memandang bahwa anak harus mendapatkan perlindungan semua aspek kehidupan mereka. Utamanya perlindungan terhadap hak-hak dasar hidup mereka, artinya pemerintah harus memberikan perlindungan secara menyeluruh agar anak dapat menjalani hidup secara normal tanpa ada pihak manapun yang mengurangi, mengganggu bahkan menghilangkan hak-hak mereka. Namun sejatinya jika merujuk pada perundangan yang ada banyak hak-hak anak yang lain belum diketahui oleh guru. Karena dalam Hak anak dalam Undang-Undang tentang Hak Asasi Manusia diatur dalam ketentuan Pasal 52 sampai dengan Pasal 66 yang antara lain meliputi hak : 1) atas perlindungan oleh orang tua, keluarga, masyarakat, dan Negara; sejak dalam kandungan untuk hidup, mempertahankan hidup, dan meningkatkan taraf kehidupannya; sejak kelahirannya atas suatu nama dan status kewarganegaraannya; 2) hak untuk anak yang cacat fisik dan/atau mental untuk memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara; 3) hak untuk anak yang cacat fisik dan/atau mental untuk terjamin kehidupannya sesuai dengan martabat kemanusiaan, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; 4) hak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir dan berekspresi sesuai dengan tingkat intelektualitas dan biaya di bawah bimbingan orang tua dan/atau wali; 5) hak untuk mengetahui siapa orang tuanya, dibesarkan dan diasuh oleh orang tuanya sendiri; 6) hak untuk dibesarkan, dipelihara, dirawat, dididik, diarahkan, dan dibimbing kehidupannya oleh orang tua atau walinya sampai dewasa; 7) hak untuk mendapatkan perlindungan hukum dari segala bentuk kekerasan fisik atau mental, penelantaran, perlakuan buruk, dan pelecehan seksual selama dalam pengasuhan orang tua atau walinya, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak tersebut; 8) hak untuk tidak dipisahkan dari orang tuanya secara bertentangan dengan kehendak anak sendiri kecuali jika ada alasan dan aturan hukum yang sah yang menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbagik bagi anak; 9) hak untuk memperoleh

pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya; 10) hak untuk beristirahat, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri; 11) hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial secara layak sesuai dengan kebutuhan fisik dan mental spiritualnya; 12) hak untuk tidak dilibatkan di dalam peristiwa peperangan, sengketa bersenjata, kerusuhan sosial dan peristiwa lain yang mengandung unsur kekerasan; 13) hak untuk mendapat perlindungan dari kegiatan eksploitasi ekonomi dan setiap pekerjaan yang membahayakan dirinya sehingga dapat mengganggu pendidikan, kesehatan fisik, moral, kehidupan sosial dan mental spiritualnya; 14) hak untuk memperoleh perlindungan dari kegiatan eksploitasi dan pelecehan seksual, penculikan, perdagangan anak serta dari berbagai bentuk penyalahgunaan narkoba, psikotropika dan zat adiktif lainnya; 15) hak untuk tidak dijadikan sasaran penganiayaan, penyiksaan atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi; dan untuk tidak dirampas kebebasannya secara melawan hukum.

Dari data di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan guru MI tentang hak-hak anak yang dilindungi oleh negara belum sepenuhnya dipahami, hal ini berdasarkan asumsi bahwa masih banyak hak-hak anak lain yang belum mereka ketahui.

2) Usaha Guru Memberikan Pendidikan Seks di Sekolah

Penelitian ini dilakukan di tiga Madrasah Ibtidaiyah di wilayah kecamatan Mlarak, dengan demikian pendapat para guru terkait dengan bagaimana usaha mereka memberikan pendidikan seks di sekolah. Oleh karena itu pendapat mereka dipilah berdasar sekolah di mana mereka mengajar.

a) Pola Guru Dalam Memberikan Pendidikan Seks di MI

Secara umum guru MIN Mlarak memberikan pendidikan seks dengan beberapa pola: *pertama*, melakukan aktivitas pendidikan seks kepada peserta didik secara tidak langsung, karena pendidikan seks kepada murid tidak ada waktu khusus, menyelipkan pendidikan seks tersebut ketika salah satunya materi tentang akhlak. *Kedua*, memberikan layanan pendidikan seks kepada anak didik tidak secara periodik, namun disampaikan secara sesuai dengan kebutuhan dan

keadaan yang menghajatkannya. Dalam hal ini disesuaikan dengan materi ajar. Hal ini agar terhindar dari kesalah pahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan. *Ketiga*, tidak memberikan pendidikan seks kepada peserta didik sama sekali, dengan pertimbangan bahwa hal ini lebih banyak sisi negatifnya dibandingkan sisi positifnya, mengingat mereka masih terlalu belia mengetahui informasi tentang seks, sehingga diawatirkan justru kontra produktif.

Sebagaimana yang dilakukan di MI Ma'arif dan MIN Mlarak para guru juga menyampaikan pendidikan seks kepada para peserta didik, dengan pola sebagai berikut: *pertama*, memberikan pendidikan seks secara insidental sesuai dengan kesesuaian materi ajar yang disampaikan, terutama dalam hal ini ketika mengajarkan mata pelajaran IPA dan Fikih. *Kedua*, memberikan pendidikan seks kepada peserta didik secara periodik, dalam rangka memberikan wawasan kepada peserta didik tentang bahaya penyimpangan aktifitas seksual seiring dengan penambahan usia mereka, hal ini agar mereka mampu menjaga diri.

b) Integrasi Pendidikan Seks dengan Materi Ajar oleh Guru MI
 Guru MI Al Munawaroh Jabung juga dalam membernikan pendidikan seks kepada anak (peserta didik) terpola dalam beberapa pola sebagai berikut: *pertama*, memberikan pendidikan seks dengan kehati-hatian tinggi agar tidak mengarah ke pornografi atau menimbulkan pemahaman yang salah pada anak. *Kedua*, dengan menyelipkannya pada materi pelajaran tertentu utamanya mata pelajaran fikih, hanya saja hal ini diberikan kepada peserta didik kelas V dan VI saja, karena di usia itu merupakan usia peralihan dari anak-anak menjadi remaja (pubertas) sehingga dia tidak bingung dengan perubahan-perubahan yang ada pada dirinya. *Ketiga*, memberikan pendidikan seks kepada peserta didik dengan penekanan pada aspek urgensi menjaga alat reproduksi sebagai bentuk prefentif terhadap privasi dan keamanan anak didik. *Keempat*, pendidikan seks lebih ditekankan kepada upaya sisi positif dan negatifnya aktifitas seksual, disertai penekanan akan bahayanya seks bebas. *Kelima*, memberikan pendidikan seks dengan penekanan lebih kepada upaya membentengi diri dari moralitas yang buruk terkait dengan seks, oleh karenanya upaya penyampaian pendidikan seks dilakukan melalui mata pelajaran akhlak.

c) Urgensi Pendidikan Seks menurut Guru MI

Berdasar data di atas pemahaman guru tentang pentingnya pendidikan seks di ketiga MI di atas bahwa: *pertama*, secara umum masing-masing madrasah gurunya memandang penting pemberian pendidikan seks kepada peserta didik walaupun terjadi ketidaksamaan pola dalam memberikannya kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan seks masih dianggap tabu, sehingga mereka memberikannya kepada peserta didik dengan setengah hati. Hal ini bukan tanpa alasan, yaitu adanya kekhawatiran dari sebagian besar guru di masing-masing MI, bahwa pendidikan seks yang diberikan justru menjadi boomerang yang justru akan membahayakan mereka sendiri. Karena mereka akan terjebak dalam coba-coba, seiring dengan kecenderungan mereka mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Dan hal ini jika tidak ada pendampingan dari orang dewasa akan berakibat fatal.

Kedua, mayoritas mereka memberikan pendidikan seks melalui dua mata pelajaran yaitu mata pelajaran IPA dan mata pelajar Fikih, dengan asumsi bahwa kedua mata pelajaran ini terkandung di dalamnya materi-materi pendidikan seks. Padahal sejatinya pendidikan seks sejatinya bisa diadaptasikan bukan saja melalui dua mata pelajaran itu saja namun bisa melalui mata pelajaran lainnya. Umpamanya, ketika berbicara tentang efek negative aktifitas seksual menyimpang bisa disampaikan melalui mata pelajaran IPS maupun PPKN. Dalam hal ini di saat pembahasan yang menjelaskan perilaku sosial yang menyimpang maupun ketika membahas sila-sila dalam Pancasila, utamanya sila yang pertama dan lain sebagainya.

Ketiga, masing-masing guru di ketiga MI masih cenderung memandang pendidikan seks bukanlah sebuah usaha yang harus diseriusi. Hal ini terbukti pendidikan seks tidaklah dilakukan secara berkala, namun hanya dilakukan secara insidental. Hal ini dikarenakan pemahaman mereka bahwa pendidikan seks itu identik dengan mengajarkan tata cara melakukan hubungan seksual antar lawan jenis, sehingga ketika pendidikan seks diberikan itu sama saja mengajarkan kepada mereka sesuatu yang belum saatnya mereka pelajari. Bahkan lebih jauh dari itu, hal ini akan memberikan efek negatif bagi mereka. Pandangan semacam ini tidak sepenuhnya benar. Karena pendidikan seks sejatinya lebih berorientasi kepada tujuan-

tujuan sebagai berikut: Membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber, dan kehamilan; Mencegah anak-anak dari tindak kekerasan; Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual; Mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan; Mendorong hubungan yang baik; Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual (*sexual intercourse*); Mengurangi kasus infeksi melalui seks; Membantu anak muda bertanya tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat. Dari tujuan pendidikan seks di atas nampak jelas bahwa banyak hal yang didapatkan dari pendidikan seks lebih sekedar melakukan hubungan seksual.

3) Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Seks

Pendidikan seks bagi anak bagaimanapun merupakan isu yang masih menimbulkan pro dan kontra, oleh karenanya di lapangan hal tersebut tentu saja terjadi. Hal ini juga yang berlaku di MI sekecamatan Mlarak. Di mana pendidikan seks dalam tataran prakteknya terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat.

1. Faktor Pendukung

Dari penggalian data terungkap ada beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan seks bagi anak terutama ketika ia dilakukan di sekolah. Adapun faktor-faktornya adalah: *pertama*, Adanya keinginan siswa/anak dalam hal ingin mengetahui lebih dalam tentang pendidikan seks serta adanya pemateri yang lebih faham tentang pendidikan seks; *kedua*, adanya kesadaran orang tua atas pentingnya pendidikan seks anak ini; *ketiga*, adanya peran aktif guru di sekolah; adanya lingkungan sekolah yang mendukung; adanya inisiatif dari anak itu sendiri; *keempat*, fakta-fakta yang telah di tengah masyarakat tentang dampak negatif terkait dengan seks; tersedianya referensi /buku-buku bacaan yang berkaitan dengan pendidikan seks anak; *kelima*, pelatihan-pelatihan dan pendidikan seks terutama pada orang tua agar bisa kerjasama dengan sekolah. Dari data di atas dampak disimpulkan bahwa pada hakekatnya sudah bukan saatnya lagi perdebatan terkait dengan boleh dan tidaknya pendidikan seks diajarkan semenjak peserta didik masih duduk di sekolah dasar. Hal ini karena hampir semua stakeholder mendukung adanya pendidikan

seks bagi di sekolah, mengingat besarnya manfaatnya bagi anak. Pendidikan seks di sekolah juga dapat memberikan peran penting dalam hal peningkatan pengetahuan, tingkah laku dan sikap yang sesuai bagi para remaja. Selain itu peran serta masyarakat secara luas juga diperlukan supaya tercipta iklim pemberian informasi terutama mengenai pendidikan seks yang tepat dan sesuai untuk remaja.

Namun demikian tidak boleh dinafikan bahwa anak adalah anak, artinya seorang guru haruslah pandai pandai menyampaikan materi pendidikan seks sesuai dengan tahapan perkembangan psikologis anak. Hal ini karena anak mempunyai spesifikasi tertentu sesuai dengan tahapan perkembangan psikologis mereka, artinya materi pendidikan seks yang diberikan kepada mereka harus "*comptable*" dengan karakteristik mereka pada masing-masing usia.

Diakui maupun tidak, bahwa membahas masalah seks pada anak memang tidak mudah. Namun, mengajarkan pendidikan seks pada anak harus diberikan agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya. Pendidikan seks wajib diberikan orangtua pada anaknya sedini mungkin. Tepatnya dimulai saat anak usia 3-4 tahun, karena pada usia ini anak sudah bisa melakukan komunikasi dua arah dan dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka dan dapat pula dilanjutkan pengenalan organ tubuh internal. Di samping itu secara teori Anak akan bertanya sesuai periode usianya, seperti usia bayi - 4 tahun, kemudian keinginannya bertambah besar ketika masuk sekolah (5 - 7 tahun), usia pra remaja (11 — 12 tahun), usia remaja (13 - 15 tahun) dan akhir remaja (16 - 18 tahun). Semakin dewasa, anak semakin rinci mengajukan pertanyaan terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan reproduksi maupun seksualitas.

2. Faktor Penghambat

Dari penggalian data di lapangan terdapat beberapa factor-faktor penghambat pelaksanaan pendidikan seks di sekolah, yaitu antara lain: *pertama*, minimnya pengetahuan orang tua terkait dengan pendidikan seks bagi anak; *kedua*, pendidikan seks dianggap tabu untuk disampaikan kepada anak; *ketiga*, kekhawatiran sebagian orang tua, jika apa yang disampaikannya tidak sesuai untuk anak-anak mereka; *keempat*, masih adanya anggapan seks selalu dihubungkan dengan hal-hal yang pornografis; *kelima*, kurangnya pengetahuan bagi guru tentang materi yang pas tentang seks untuk anak; *keenam*,

kurangnya keyakinan guru akan urgensi pendidikan seks untuk anak; *ketujuh*, masih adanya sebagian pihak yang beranggapan bahwa anak tidak perlu tahu tentang seks.

Dari pemaparan data di atas secara umum dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan seks bagi anak adalah masih maraknya pemahaman bahwa memperbincangkan masalah seks adalah sesuatu yang tabu dibahas, diajarkan maupun diperbincangkan. Sehingga imbasnya di sebagian kalangan cukup resisten dengan adanya permasalahan ini.

Padahal sejatinya kalau kita mau sedikit obyektif bahwa justru hal ini kontra produktif bila dikaitkan dengan efek samping yang mungkin terjadi jika anak tidak mempunyai pemahaman yang cukup terkait dengan seks. Di samping itu harus dipahami pendidikan seks bukanlah tentang mendukung anak untuk melakukan hubungan seksual, tapi menjelaskan fungsi alami seks sebagai bagian diri mereka serta konsekuensinya jika disalahgunakan.

Faktor lain yang harus juga dipahami adalah bahwa orang tua merupakan aktor utama dalam hal pendidikan anak. Sebagian besar orangtua di Indonesia masih risih dan tidak mengerti kapan dan bagaimana harus memulai jawaban yang berkaitan dengan reproduksi. Padahal, pelbagai studi membuktikan banyaknya kasus perilaku seksual menyimpang karena minimnya pengetahuan mereka tentang seks dan organ reproduksi. Orang tua sebagai wahana belajar utama bagi anak, karena orang tua lah yang paling tepat untuk memberikan pendidikan seks pada usia dini. Orang tua tidak perlu ragu lagi akan pentingnya pendidikan seks sejak dini. Hilangkan rasa canggung yang ada dan mulailah membangun kepekaan akan kebutuhan pendidikan seks pada anak.

Kurangnya pembekalan tentang seks dan apabila tidak dimulai sejak dini maka akan lebih membahayakan apabila anak beranjak remaja. Para remaja bisa mencari informasi yang berhubungan dengan seks melalui berbagai sumber seperti buku, majalah, film, internet dengan mudah membuat anak menjadi bingung dan bias sebab didapat dari narasumber yang tidak layak. Padahal, informasi yang didapat belum tentu benar dan bahkan mungkin bisa menjerumuskan atau menyesatkan. Hasil akhirnya tentu tidak sesuai dengan harapan dan manfaat. Mungkin kita baru menyadari

betapa pentingnya pendidikan seks karena banyak kasus pergaulan bebas muncul di kalangan remaja dewasa ini. Kalau kita berbicara tentang pergaulan bebas, hal ini sebenarnya sudah muncul selama peradaban manusia, hanya saja sekarang ini terlihat semakin parah. Pergaulan bebas remaja ini bisa juga karena dipicu dengan semakin canggihnya kemajuan teknologi, juga sekaligus dari faktor perekonomian global. Namun hanya menyalahkan itu semua juga bukanlah hal yang tepat. Yang terpenting adalah bagaimana kita mampu memberikan pendidikan seks (*sex education*) kepada generasi muda secara tepat, benar dan proporsional.

PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

Bertolak dari studi tentang Persepsi Guru tentang Pendidikan Seks Bagi Anak di atas, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi guru madrasah ibtidaiyah secara umum dapat diklasifikasikan dalam hal-hal berikut: 1) persepsi tentang pendidikan seks yaitu guru MI telah mempunyai pemahaman yang relatif memadai terkait dengan pengertian pendidikan seks, hal ini karena pendefinisian yang diberikan oleh para pakar berkisar materi-materi yang telah disebutkan oleh para guru; 2) persepsi tentang pentingnya pendidikan seks bagi terhadap anak: Guru MI mempunyai pendapat bahwa pendidikan seks bagi anak adalah penting dan seharusnya diajarkan kepada anak, hanya saja di antara mereka terjadi perbedaan pendapat terkait dengan tujuan ataupun target yang diinginkan dari pendidikan seks tersebut; 3) persepsi tentang pelibatan orang tua dalam pendidikan seks bagi anak: ada dua hal, *pertama*, memandang bahwa orang tua adalah pihak yang paling dekat dengan anak-anak baik secara psikis maupun psikologis; *kedua*, memandang orang tua sebagai pihak yang dijadikan partner dalam upaya memberikan pendidikan seks kepada anak; 4) persepsi faktor pemicu terjadinya pelecehan seksual: *pertama*, kemajuan teknologi (HP atau internet); *kedua*, kurangnya pengetahuan anak tentang seks; *ketiga*, kurangnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak; *keempat*, kurangnya keimanan dan

- ketaqwaan kepada Allah SWT. *Kelima*, maraknya penggunaan narkoba; *keenam*, lemahnya anak baik secara fisik maupun psikis.
- 5) Persepsi guru MI tentang materi pendidikan seksmedia pemicu pelecehan seksual kepada anak: pendapat yang berlainan, karena bagi mereka materi tersebut dipilah antara yang perlu disampaikan dan tidak perlu disampaikan kepada anak; 6) persepsi guru MI tentang hak-hak anak yang dilindungi oleh undang-undang: pengetahuan guru MI tentang hak-hak anak yang dilindungi oleh negara belum sepenuhnya dipahami, hal ini berdasarkan fakta bahwa masih banyak di antara mereka yang masih belum mempunyai pemahaman holistik terkait dengan hak-hak anak lain.
2. Usaha guru dalam melakukan pendidikan seks terhadap anak: *pertama*, secara umum masing-masing madrasah gurunya memandang penting pemberian pendidikan seks kepada peserta didik walaupun terjadi ketidaksamaan pola dalam memberikannya kepada peserta didik; *kedua*, mayoritas mereka memberikan pendidikan seks melalui dua mata pelajaran yaitu mata pelajaran IPA dan mata pelajar Fikih; *ketiga*, masing-masing guru di ketiga MI masih cenderung memandang pendidikan seks bukanlah sebuah usaha yang harus diseriusi.
 3. Faktor-faktor pendukung pelaksanaa pendidikan seks di sekolah antara lain: *pertama*, Adanya keinginan siswa/anak dalam hal ingin mengetahui lebih dalam tentang pendidikan seks serta adanya pemateri yang lebih faham tentang pendidikan seks; *kedua*, adanya kesadaran orang tua atas pentingnya pendidikan seks anak ini; *ketiga*, adanya peran aktif guru di sekolah; adanya lingkungan sekolah yang mendukung; adanya inisiatif dari anak itu sendiri; *keempat*, fakta-fakta yang telah di tengah masyarakat tentang dampak negatif terkait dengan seks; tersedianya referensi /buku-buku bacaan yang berkaitan dengan pendidikan seks anak; adapun faktor-faktor penghambat pendidikan seks bagi anak di sekolah antara lain: *pertama*, minimnya pengetahuan orang tua terkait dengan pendidikan seks bagi anak; *kedua*, Pendidikan seks dianggap tabu untuk disampaikan kepada anak; *ketiga*, kekhawatiran sebagian orang tua, jika apa yang disampaikannya tidak sesuai untuk anak-anak mereka;

keempat, masih adanya anggapan seks selalu diubungkan dengan hal-hal yang pornografis; *kelima*, kurangnya pengetahuan bagi guru tentang materi yang pas tentang seks untuk anak; *keenam*, kurangnya keyakinan guru akan urgensi pendidikan seks untuk anak; *ketujuh*, masih adanya sebagian pihak yang beranggapan bahwa anak tidak perlu tahu tentang seks.

DAFTAR RUJUKAN

- Alang, Sattu, *Etika Seksual Dalam Lontara: Telaah Pergumulan Nilai-Nilai Islam dengan Budaya Lokal*. Cet. II; Makassar: Coraq Press, 2005.
- Ary et.al., Donald, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Arief Furchan. terj.Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004.
- Abineno, *Seksualitas dan Pendidikan Seksual*, Jakarta: Gunung Mulia, 1980.
- Darma, Eka. *Pendidikan Seks di Sekolah*, <http://educationmantap.blogspot.com/2009/12/pendidikan-seks-di-sekolah.html>.
- Ilyas, Hamim, *Orientasi Seksual dari Kajian Islam dalam Islam dan Konstruksi Seks*. Ed. Edy Santoso, Yogyakarta: PSW IAIN Yogyakarta, 2002.
- Jurnal Perempuan, No.41, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta, 2005.
- Lawrence et.al. James, *Sex Education Provision in Secondary Schools*.4 Brighton Road, Horsham, West Sussex: AVERT, 2000.
- Laffy, Cabby. *Sex Love, An Integrative Model for Sexual Education*, London NW3 5HT: Karnac Books Ltd, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nasikh Ulwan, Abdullah *Pendidikan Seks*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996.

- Rachmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya, 1996.
- Supeno, Hadi, *Kriminalisasi Anak, Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Anak Tanpa Pemidanaan*. Jakarta: Gramdeia Pustaka Utama, 2010.
- Styawan, Dany, *KPAI Tetapkan Status Darurat Perlindungan Mewaspada Eksploitasi Anak*, Jakarta: Graha Putra, 2010.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung : Ikapi, 2009.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Suban Tukan, Johan, *Metode Pendidikan Seks, Perkawinan, dan Keluarga*, Jakarta: Erlangga, 1994.
- Suraji, *Pendidikan Seks bagi Anak*, Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2008.
- Walgito, Bimo, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: UGM Press, 1990.
- Zein, Muh, *Azaz dan Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1985.